

PERJUANGAN IBU INGGIT GARNASIH

MAKALAH

Disampaikan dalam Seminar Nasional
“Pengusulan Ibu Inggit Garnasih sebagai Pahlawan Nasional”
Diselenggarakan oleh Badan Pahlawan Daerah Jawa Barat Bekerja Sama dengan
Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat,
Tanggal 22 Desember 2008 di Museum Negeri Jawa Barat Sribaduga, Bandung

oleh:

Mumuh Muhsin Z.



PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PADJADJARAN
JATINANGOR
2009

PERJUANGAN IBU INGGIT GARNASIH

Oleh:

Mumuh Muhsin Z.¹

Abstrak

Peran wanita sering tersembunyi di balik kebesaran kaum laki-laki. Oleh karena itu, wanita sering dianggap tidak berperan dalam kanvas perjuangan merebut kemerdekaan. Demikian halnya dengan Ibu Inggit Garnasih. Beliau tidak “terbaca” dalam lembar-lembar sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Padahal hampir bisa dipastikan bahwa Bung Karno tidak bisa berperan maksimal dalam berjuang bila di sisi kehidupannya tidak ada seorang Inggit Garnasih.

Pengantar

Ada dua hal dari Bung Karno yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun, termasuk oleh lawan politik yang membencinya. Pertama, ia adalah seorang proklamator, pembaca teks proklamasi kemerdekaan. Dengan dibacakannya teks proklamasi itu berakhirlah masa penjajahan yang sudah belangsung sekian lama (saya tidak boleh menyebutkan selama 350 tahun, karena itu adalah mitos); dan jadilah Indonesia sebagai negara yang merdeka. Kedua adalah Bung Karno seorang presiden pertama Republik Indonesia. Beliau menjadi presiden selama 20 tahun.

Mengapa yang membacakan teks proklamasi itu harus Bung Karno, tidak yang lain? Mengapa pula yang jadi presiden pertama Republik Indonesia itu Bung Karno, bukan yang lain? Jawabannya harus mengacu kepada

¹ Staf pengajar Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Padjadjaran dan Ketua Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Jawa Barat.

perjalanan hidup dan perjuangan Bung Karno sejak tahun 1920-an. Dan, kalau bicara perjuangan Bung Karno tahun 1920-an hingga 1943, tidak bisa tidak, harus dibicarakan pula peran istrinya, Inggit Garnasih. Dia orang di belakang layar yang menafasi dan mendarahi langkah-langkah kehidupan dan perjuangan Bung Karno.

If Theory

Saya belum berhasil menemukan siapa pemilik teori ini. Teori "If" pertama kali saya dengar tahun 1980-an dari Prof. Kuntowijoyo. Meskipun teori ini terkesan tidak "ilmiah", karena mungkin dianggap bersifat spekulatif; juga dari sisi teologis Islam bahkan, dilarang, namun dalam batas-batas tertentu teori ini cukup fungsional untuk mengelaborasi besaran (*magnitude*) peran seseorang dalam sebuah kiprah sejarah. Mari kita coba terapkan teori ini untuk menganalisis relasi antara Inggit Garnasih dan Bung Karno.

Seandainya (*If*) Inggit Garnasih tidak pernah jadi istri Bung Karno, ia adalah bukan siapa-siapa. Ia adalah manusia kebanyakan seperti halnya perempuan-perempuan lainnya, yang hanya bermakna bagi keluarganya. Inggit Garnasih hanyalah seorang perempuan yang memiliki dua saudara, Natadisastra dan Muntarsih, hasil pernikahan antara Ibu Amsi dengan Bapak Arjipan. Inggit Garnasih hanyalah seorang perempuan yang pernah memiliki suami Nata Atmaja, seorang Kopral Residen Belanda, dan H. Sanusi, seorang pengusaha dan aktivis Sareka Flam Bandung. Inggit Garnasih hanyalah seorang istri *binangkit*, yang pada dirinya tumbuh semangat *entrepreneurship*, sehingga ia bisa mencari uang sendiri. Titik.

Kata "seandainya" (*if*) pun kita lekatkan kepada Bung Karno. Seandainya Bung Karno tidak pernah menikahi Inggit Garnasih, bisa jadi Bung Karno pun bukan siapa-siapa. Ia hanyalah anak Ibu Idayu Nyoman Rai Sarimben dan Bapak Sukemi Sosrodiharjo. Bisa jadi, Bung Karno tidak bisa menamatkan kuliahnya di THS Bandung, karena Inggit Garnasihlah yang selalu membangkitkan semangatnya dengan dukungan moral dan material

supaya Bung Karno menamatkan studinya. Bung Karno mungkin tidak akan berhasil mendirikan PNI pada tahun 1927, karena Inggitlah yang memfasilitasi pertemuan demi pertemuan para mahasiswa di Bandung, yang meelakan rumahnya jadi markas tempat menggodog beragam ide dan pemikiran tentang Indoneia masa depan, bukan hanya menyediakan rumah, tapi sekaligus menyediakan makanan dan minumannya, karena Inggit berpendapat “tidak mungkin mereka bisa berpikir bila perutnya lapar”. Bung Karno pun mungkin akan mengakhiri semangat juangnya di balik terali besi penjara Banceuy dan Sukamiskin. Bung Karno akan mati di Ende Flores karena serangan nyamuk malaria dan kesepian.

Sudahlah, kita tidak usah memperpanjang lagi penjelajahan *if teory* ini. Cukuplah, apa yang dikatakan S.I. Poeradisastira dalam “Sekapur Sirih”-nya untuk buku Ramadhan K.H., *Kuantar ke Gerbang; Kisah Cinta Ibu Inggit Garnasih dengan Bung Karno*, bahwa,

“Inggitlah yang memperbesar hatinya, memberi dorongan, semangat dan harapan kepada Kusnonya sayang. Ialah yang menempa seorang pemimpin dari seorang romantikus pemimpi. Tanpa ditopang Inggit Garnasih, Soekarno akan hilang bagi pergerakan kemerdekaan nasional ketika ia dibuang ke Ende. Ia akan hancur secara jasmani atau menyerah kalah di dalam waktu singkat” (hal. ix).

Tidak pula berlebihan jika Poeradisastira pun di tempat yang sama menyatakan bahwa “separuh daripada semua prestasi Soekarno dapat didepositokan atas rekening Inggit Garnasih di dalam ‘Bank Isa Nasional Indonesia’.

Siapakah Inggit Garnasih?

Pengetahuan kita tentang Inggit Garnasih, sebelum jadi istri Bung Karno, terlalu sedikit. Kita hanya memperoleh informasi bahwa Inggit Garnasih dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1888 di Desa Kamasan, Banjaran, Kabupaten Bandung. Ia lahir dari keluarga petani sederhana. Ayahnya bernama Arjipan. Ibunya bernama Amsi. Inggit memiliki dua saudara, Natadisastra dan Murtasih. Pendidikannya hanya diperoleh di *Madrasah Ibtidaiyyah* (setingkat sekolah dasar). Sewaktu kecil, ia sering dibawa ibunya ke pasar. Tampaknya, pengalamannya ini memengaruhi jiwa Inggit Garnasih yang memiliki semangat entrepreneurship di masa kemudian.

Inggit Garnasih berparas cantik. Itulah sebabnya ia banyak disukai kawan-kawannya. Nama anak itu sebenarnya Garnasih. Nama diminutif untuk *Hegar* dan *Asih*. *Hegar* berarti segar dan *Asih* berarti cinta. Karena kecantikannya inilah, ia bagaikan sekuntum bunga mekar yang senantiasa dirubungi kumbang jantan yang berhasrat menghisap sari madunya. Untuk menunjukkan perhatiannya kepada si gadis cantik itu, banyak laki-laki yang *mahugi* (memberi hadiah dengan harapan mendapat balasan cinta) berupa uang, bahkan banyak yang *mahugi* hingga satu *ringgit* (2,5 rupiah)². Dari kejadian-kejadian itulah Garnasih dijuluki *Si Ringgit*. Nama julukan inilah, yang selanjutnya menjadi *Inggit*, yang kemudian menempel di depan nama Garnasih. Jadilah Inggit Garnasih.³

“Garnasih“ sebagai sebuah nama bagi anak desa di abad ke-19 bukanlah nama yang lazim, bukan nama umum bagi orang kebanyakan (*commoners*). Bisa jadi, ini nama satu-satunya bagi anak manusia untuk masa itu. Nama ini bukan hanya indah, tapi juga berkualitas. Sebuah nama yang

² Konon, pada masa itu harga satu kati (7 ons) beras adalah 6 sen (Nuryanti, 2007: 38).

³ Ramadhan K.H. 1981. *Kuantar ke Gerbang; Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*. Jakarta: Sinar Harapan, hal. 44-45. Tito Asmara Hadi (2000: 20) memberikan penjelasan berbeda tentang asal-usul nama Inggit ini. Ia menjelaskan bahwa “Garnasih adalah gadis tercantik di antara teman-temannya. Di daerah lingkungan Bandung tidak ada yang menyamainya. Di antara para pemuda beredar kata-kata ‘mendapat senyuman dari Garnasih sama dengan mendapat uang seringgit’. Itulah asal sebutan kata Inggit“.

mendahului zamannya. Lantas, siapakah Arjipan, sang ayah yang memberi nama itu? Betulkah ia hanya seorang petani sederhana? Bila Arjipan, orang biasa-biasa saja, hanya seorang petani sederhana, dari mana ia meremukan sebuah nama untuk bayi perempuannya, nama yang indah, nama yang sarat daya muat nilai filosofis, nama Garnasih? Kalau begitu, Arjipan bukanlah petani sembarangan.

Ternyata, memang demikian. Arjipan bukanlah petani kebanyakan. Tito Asmara Hadi (2000: 19-20) menjelaskan bahwa Arjipan adalah orang yang disegani. Dia seorang ahli silat, orang yang memiliki ilmu aji. Setiap orang jahat yang berhadapan dengannya akan lemah dan lumpuh. Arjipan memberi nama bayi perempuannya Garnasih dengan harapan supaya anak itu memiliki sifat kasih sayang yang menyegarkan dan menghidupkan. Dan, harapan ini kemudian jadi kenyataan.

Disebutkan bahwa Inggit Garnasih hanya berpendidikan formal paling rendah, *Madrasah Ibtidaiyyah*. Namun, pada periode akhir abad ke-19, bagi seorang perempuan pribumi yang hidup di tengah diskriminasi kolonial, pendidikan setingkat itu cukup memadai. Memang, bila dibandingkan dengan Bung Karno yang sarjana itu, pendidikan Inggit Garnasih ini sangat bontot. Sehingga, kecerdasan intelektual di antara dua insan ini tak bisa dibandingkan.

Namun, ada sisi kecerdasan Inggit Garnasih yang tidak mendapat perhatian, yaitu kecerdasan emosional (dan kecerdasan spiritual). Disebutkan bahwa kecerdasan emosional ini jauh lebih penting daripada kecerdasan intelektual.⁴

Yang jadi pertanyaan penting adalah dari mana Inggit Garnasih mendapatkan kecerdasan emosionalnya (*Emotional Quotient*) ini, sehingga ia berhasil “membesarkan“ Bung Karno? Bisa mengantarkan Sukarno menjadi seorang insinyur Teknik Sipil? Bisa menstabilkan mental Bung Karno sehingga

⁴ Mengenai hal ini silakan baca Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.

tetap *survive* ketika *Si Kasep Kusno*-nya kesepian, terasingkan dari kehidupan, dan menderita ketika hidup betahun-tahun di balik terali besi dan sebagai interniran? Bisa memainkan tiga peran dalam waktu yang bersamaan (sebagai seorang ibu, istri, dan teman)? Bisa bertindak seperti “matahari“, yang hanya memberi tak harap kembali? Inggit Garnasih si wanita “makang” yang habis manis sepah dibuang, tapi masih mendoakan bekas suaminya supaya selamat dunia dan akhirat? Ini semua adalah ekspresi dari kecerdasan emosional yang luar biasa. Dari manakah kecerdasan emosional Inggit Garnasih ini diperoleh? Padahal waktu itu belum ada Ary Ginanjar Agustian dengan kursus ESQ-nya!

Bila jawabannya “Inggit Garnasih memperoleh kecerdasan emosional karena tempaan pengalaman dari dua kali gagal dalam perkawinanya“, itu bukan jawaban yang cukup memuaskan. Harus ada jawaban yang lainnya. Mungkin karena pengaruh lingkungan hidupnya. Mungkin berkat “tirakat-tirakat”-nya seperti saum, dzikir, ngaji (baca al-Quran), sholat. Mungkin juga warisan genetika orang tuanya yang juga ahli tirakat.

Hinter der Kulissen

Untuk mengetahui apa perjuangan Inggit Garnasih bagi negeri ini adalah cukup dengan mengetahui apa perjuangan yang telah diberikan Bung Karno bagi negeri ini. Karena, dari setiap kiprah Bung Karno selalu ada kontribusi Inggit di dalamnya. Memang, kita akan gagal bila mencari peran Inggit Garnasih dengan pertanyaan: kapan Inggit berdiri di atas podium menyampaikan pidato yang membangkitkan semangat nasionalisme rakyat, kapan Inggit memimpin rapat-rapat partai, mana tulisan-tulisan Inggit di media massa yang menyebarkan ide-ide dan gagasan-gagasan politiknya, pernahkah Inggit Garnasih dipenjara sebagai konsekuensi perjuangannya?

Ada pepatah, yang dikutip Reni Nuryanti (2007: 510), bahwa “di balik setiap pahlawan besar selalu ada seorang perempuan agung“. Kenyataan pun menunjukkan bahwa dalam tingkatan tertentu laki-laki memandang perempuan yang lebih tua sebagai sumber inspirasi, ketenangan, kekuatan dan limpahan

kasih sayang. Beberapa fakta pun menunjukkan bahwa orang-orang besar yang duduk dalam panggung sejarah dan mengusung ide perubahan dunia, mempunyai istri yang usianya jauh lebih tua, dengan pendidikan formal yang tidak tergolong tinggi (Nuryanti, 2007: 50) S.I. Poeradisastra (dalam Ramadhan K.H., 1981: viii) menunjukkan sejumlah contoh tentang kenyataan itu; istri Jean Jacques Rousseau, Marie Therese le Vassur (1721-1801); istri John Wolfgang von Goethe, Christiane Vulvius (1765-1816); istri Heinrich Heine, Crecence Eugenie Mirat (wafat 1883) sama sekali tidak terpelajar. Apa yang terjadi pada Inggit Garnasih, seakan memperpanjang fakta itu.⁵

Ketika Inggit Garnasih dinikah Bung Karno, terjadilah “abnormalisme” kehidupan. Inggit mengatakan bahwa,

“aku sadar perkawinan ini membawa kewajiban-kewajibanku yang baru dalam keadaan yang baru pula. Tetapi bukankah segala itu telah dipersiapkan sebelumnya? Aku sudah tahu bahwa aku belasan tahun lebih tua daripada Kusno. Aku sudah tahu, bahwa pendidikanku jauh lebih rendah daripada pendidikannya. Aku sudah tahu bahwa Kusno mahasiswa. Aku merasa berkewajiban mengemongnya supaya ia cepat berkesempaan mendapatkan gelarnya” (Ramadhan K.H. 1981: 43)

Dalam kesempatan lain Inggit Garnasih pun mengatakan bahwa

“... yang kudampingi sekarang adalah seorang mahasiswa yang tidak berpenghasilan, yang malahan meski aku bantu dengan mengisi sakunya kalau ia akan bepergian, kalau ia akan keluar dari rumah” (Ramadhan K.H. 1981: 46).

Terhadap hal ini Bung Karno pun mengakuinya, bahwa ia berhutang budi yang sangat besar, hutang budi yang tak terlunaskan seumur hidupnya kepada Ibu Inggit. Tidak kurang dari tiga kali Bung Karno mengakui hal ini di depan umum. Pertama, tanggal 3 Desember 1931, dalam suatu resepsi

⁵ Dari serentetan fakta itu, dengan cara bernalar induktif, tidak keliru bila diungkapkan generalisasi sejarah bahwa “beristri yang lebih tua usianya, meskipun pendidikannya tidak lebih tinggi, potensial mengantarkan suaminya menjadi orang besar”.

menyambut kebebasannya dari penjara Sukamiskin Kedua, pada tanggal 2 Januari 1932, pada Rapat Kongres Indonesia Raya di Surabaya. Ketiga, di dalam otobiografinya. Bung Karno mengakui bahwa Ibu Inggit Garnasih sebagai tulang punggungnya dan tangan kanannya selama separuh dari umurnya. “Selama ini kau djadi tulang punggungku dan menjadi tangan kananku selama separo umurku“, demikian pengakuan Bung Karno kepada Cindy Adams (Adams, 1966: 93). Ucapan hutang budi itu bukan hanya sekedar *kembang lambe* atau basa-basi, memang demikian sesungguhnya. Yang mengemudikan rumah tangga adalah Inggit Garnasih, dan ini bukanlah pekerjaan mudah kalau diingat waktu itu Bung Karno tidak punya waktu untuk mencari nafkah (Hadi, 2000: 23).

Bila Bung Karno bisa menamatkan studinya di THS, sehingga memperoleh gelar insinyur Teknik Sipil, di sana terdapat jasa Inggit Garnasih yang bukan hanya *men-support* secara moral dan spirit, tapi juga materialnya. Gelar keinsinyuran Bung Karno, cukup efektif memosisikan diinya dalam status sosial yang tinggi, dan itu menjadi salah satu modal perjuangannya. Inggit Garnasih merasa bahwa keberhasilan studi suaminya ini adalah keberhasilannya juga, sehingga ia mengatakan,

Aku merasa aku bukan perempuan sembarangan. Aku telah membuktikannya. Aku selamat mendampinginya sampai di tempat yang dituju. Tujuan yang pertama tercapai sudah. Dia lulus dengan membuat sebuah rencana pelabuhan, dan meraih gelar insinyur sipil. Sungguh aku bersujud di depan-Nya. Bersyukur doa-doaku rupanya didengar-Nya dan sembahyang-sembahyangku diterima-Nya (Ramadhan K.H., 1981: 50).

Bila Bung Karno berhasil mendirikan partai politik, Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927, di sana pun terdapat jasa Inggit Garnasih. Sejak Inggit menjadi istri Bung Karno, rumah tempat tinggalnya – di Jalan Ciateul, di Gang Jaksa, di jalan Pungkur No. 6, di Regentsweg (sekarang Jalan Dewi Sartika), dan tahun 1926 kembali lagi ke Jalan Ciateul – direlakan untuk jadi tempat berkumpulnya para mahasiswa dan pemuda. Di sanalah meeka

berdiskusi, mengagas masa depan bangsanya. Rumah itu laiknya kawah candradimuka, tempat menggodog gagasan-gagasan cemerlang mengenai masa depan Indonesia. Inggit Garnasih dengan suka rela, bukan hanya menyediakan ruang spasial, tapi merogoh sakunya menyediakan makanan dan minuman supaya para pejuang muda ini tetap enerjik berjuang untuk negerinya. Tidak jarang terjadi ketika diskusi semakin memanas, penuh emosi, dan nyaris tidak terkendali Inggit Garnasih berperan menengahnya, meski hanya dengan “*berdehem*”, atau menginterupsinya meski hanya dengan menyodorkan kopi dan *lalawuh*-nya, sehingga terjadi *cooling down* di antara peserta diskusi. Di tempat tinggalnyalah gagasan pendirian PNI digodog.

Kalau pun PNI menjadi besar, berhasil menarik simpati masyarakat Priangan, dan semakin banyak jumlah anggotanya, di sana pun terdapat jasa Inggit Garnasih. Mengenai pesatnya perkembangan PNI digambarkan oleh Bernhard Dahm (1988: 135),

...mulai bulan Desember 1929 jumlah anggota bertambah dengan pesat, justru pada saat-saat tekanan tekanan terhadap PNI semakin kuat, dan ketika dia benar-benar dianggap sebuah organisasi gelap. Di Priangan tercatat sejumlah anggota sebanyak 2.740 orang dari tanggal 4 Juli 1927 sampai 16 September 1929 sampai 28 Desember 1929 jumlah itu meningkat menjadi 5.746. Ini berarti bahwa secara pukul rata tercatat seribu orang anggota baru setiap bulannya.

Untuk membesarkan PNI Bung Karno ke luar masuk pedesaan pedesaan Priangan. Ia mengadakan rapat “raksasa”, berpidato di depan publik orang-orang Sunda. Dalam kegiatan itu Inggit Garnasih selalu mendampinginya, bahkan sering berperan sebagai seorang “*interpreter*” isi pidato Bung Karno, atau menerjemahkan pertanyaan atau komentar dari rakyat kepada Bung Karno.

Di tengah kelelahan sehabis kdiling turni berpidato menyampaikan gagasan dan pendidikan politik kepada rakyat, Inggit Garnasih tampil dalam peran perjuangan yang lain.

Waktu sampai di rumah aku harus menyediakan minuman asam untuk mengembalikan suara Kusno yang sudah parau itu. Aku seduh air jeruk atau asam kawak, aku sendiri yang harus menyediakannya dan aku sendiri yang harus menidurkan kesayanganku yang sudah besar ini, si gung pangung ini. Tak ubahnya ia dengan anak kecil yang biasa dimanja (Ramadhan K.H., 1981: 104).

Sebagai konsekuensi dari perjuangannya, menjadikan Bung Karno harus ke luar masuk penjara (Banceuy dan Sukamiskin), yang membuat perasaannya remuk-redam. Giebels (2001: 105) menuturkan,

Suatu pengalaman yang menghanaukan. Saya seorang *syibarita*, maksudnya seorang yang suka memanjakan indera. Saya suka pakaian bagus-bagus, makanan yang enak dan eks, dan saya tidak tahan menghadapi pengucilan, kekerasan, kekumuhan dan beribribu penghinaan kecil-kecil yang menjadi bagian dari kehidupan yang paling rendah dalam penjara.

Kalau pun Bung Karno akhirnya tetap tegar dan semangat, tiada lain adalah karena jasa istrinya, Inggit Garnasih, bahkan juga “anaknya”, Omi, Ratna Juami. Bukan hanya karena sang istri tetap setia dengan cintanya, tapi lebih dari itu. Bukan hanya *Enggit* rajin membesuk dengan membawa makanan kesukaan *Si Kasep Kusno*-nya, sayur lodeh atau *goreng peuyeum*, tapi juga kebutuhan otak Bung Karno pun diperhatikannya.

Perjuangan Inggit untuk meringankan beban psikologis Sukarno diwujudkan dengan berbagai strategi lunak. Inggit membantu Sukarno dengan membawa uang yang diselipkan dalam makanan. Dengan uang itu, Sukarno dapat mengambil hak-hak istimewa sebagai seorang tahanan: dapat membujuk penjaga untuk membelikannya koran, membolehkannya membaca buku-buku di perpustakaan. Untuk bisa menyelundupkan buku-buku dari Mr. Sartono ke penjara, Inggit harus berpuasa selama tiga hari agar buku yang ditaruh di perutnya di balik kain kebaya tu tidak tampak sehingga akan menimbulkan kecurigaan para penjaga (Nuryanti, 2007: 157; Hadi, 2000: 29).

Di balik terali besi, Bung Karno merendah di hadapan istri setianya Inggit Garnasih,

Dengan muka redup, suamiku mendekat, lalu berkata perlahan-lahan: 'Inggit, maafkanlah aku'. 'Maafkanlah Inggit. Aku telah melalaikan tugasku sebagai kepala rumah tangga. Aku telah melalaikan Inggit, melalaikan tugasku sebagai suami, sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Aku telah menyusahkanmu (Ramadhan K.H. 1981: 169).

Tidak mungkin Bung Karno, Sang Singa Podium itu, sanggup berpidato berkoar-koar mengagitasi semangat rakyat; tidak mungkin sang organisator ulung itu bisa dengan semangat memimpin rapat-rapat partai; tidak mungkin sang intelektual itu bisa menulis artikel-artikel perjuangan; bila ia perutnya lapar, bila hatinya tidak tenteram, bila suasana rumah tidak nyaman. Di situlah Inggit Garnasih berperan. Di balik layar panggung (*hinter der Kulissen*) teatrikal tempat Bung Karno mentas, di sana ada sesosok perempuan tegar, sabar, lembut, penyemangat, dan ... dia adalah Inggit Garnasih.

Dari mana Inggit Garnasih mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya dan membiayai perjuangan? Inggit Garnasih adalah sosok istri *binangkit*. Untuk mengumpulkan uang, Inggit harus bekerja dengan cara menjahit baju, membuat kutang, bedak, jamu, rokok, menjadi agen sabun dan cangkul (Ramadhan K.H. 1981: 158) Bahkan, menggadaikan perhiasan-perhiasannya.

Konsekuensi dari perjuangannya pada tanggal 1 Agustus 1933, kembali Bung Karno ditangkap dengan tuduhan melakukan tindakan subversif. Padahal ia baru dua tahun menghirup udara bebas setelah dilepas dari penjara Sukamiskin (1929-1931). Kali ini Pemerintah Kobnial mengambil tindakan yang lebih tegas dengan menginternirnya ke Ende, Flores.

Lagi-lagi, yang membuat Bung Karno tegar menerima keputusan ini adalah dukungan sang Istri dan keluarganya. Ramadha K.H. (1981: 302)

dengan sangat imajinatif, menggambarkan suasana waktu Bung Karno menanya istrinya,

Kumaha Enggit, Enung, bade ngiring (bagaimana Enggit, sayang, mau ikut?). Akan ikut ke pembuangan atau akan tinggal di Bandung saja? Yang dibuang itu tidak tahu kapan ia akan bisa kembali. Entah untuk lama, entah untuk sebentar. Entah untuk selamanya. Tak berkepastian. Terserah kepadamu, Enggit ...

Apa jawaban Inggit Garnasih,

Euh kasep (Ah, sayang), jangankan ke pembuangan, sekali pun ke dasar lautan aku pasti ikut. Kus jangan was-was mengenai itu, jangan ragu akan kesetiaanku.

Kenyataannya, bukan hanya istrinya, tapi juga anaknya, Omi, ikut. Bukan hanya Omi, tapi ibu mertuanya, Ibu Amsi yang sudah tua dan sakit-sakitan, juga ikut Malahan, turut ikut juga Mahasan dan Karmini pembantunya. Semua ini membesarkan hati Bung Karno menghadapi keputusan hukuman buang. Untuk bekal ke tempat pengasingan, Inggit menjual segala miliknya yang masih ada. Bahkan, rumah keluarga dari pihak ibunya di Jalan Javaneen dijualnya juga (Ramadhan K.H, 1981: 306). “Neraka katut” sebagai ekspresi maksimal kesetiaan seorang istri sungguh melekat pada diri Inggit Garnasih.

Selama di pembuangan, peran Inggit Garnasih sebagai penyokong ekonomi keluarga tidak berhenti. Profesi lama, sebagai penjahit baju, kutang, pembuat jamu dan lulur masih digelutinya juga, meski jauh lebih sulit karena harus mendatangkan bahan dari Bandung. Yang lebih merepotkan Inggit adalah ketika Bung Karno masih tetap ingit tampil perlente dengan baju yang bagus dan mahal, juga belanja buku-buku untuk kepentingan Bung Karno.

Dengan sangat ilustratif Ramadhan K.H. (1981: 334-335) menuturkan,

“Inggit, aku memerlukan sebuah buku. Buku *The Spirit of Islam* karangan Ameer Ali“.

“Ya, lalu?” tanyaku.

“Ya, bagaimana membayarnya?” sambungnya. “Enggit bisa, bisa membayarnya?” tanyanya.

“Mengapa tidak?” kataku. Sesungguhnya waktu itu aku belum punya pikiran dari mana mendatangkan uangnya itu.

Penutup

Selama 20 tahun usia pernikahan (1923-1943) Inggit Garnasih dengan Bung Karno identik dengan penderitaan, perjuangan, air mata, penjara, dan pembuangan. Padahal di periode inilah Bung Karno dibentuk, dmatangkan, berbekal diri dengan mental, spiritual dan intelektual; yang kesemua itu menjadi modal bagi prestasi-prestasi Bung Karno kemudian.

Selama usia pernikahan yang 20 tahun itu, sebagai seorang istri, Inggit Garnasih bahkan bukan hanya sebagai ibu, istri, dan teman, tapi juga tulang punggung dan tangan kanan ekonomi keluarga. Bila B.M Diah, sebagai pengagum Bung Karno, menyatakan bahwa “manusia sejenis Bung Karno itu lahir ke dunia ini sekali dalam seabad atau dua abad“. Pujian serupa layak juga diberikan kepada Inggit Garnasih.

Perjalanan hidup yang amat tragis harus dialami Inggit Garnasih. Seluruh pengorbanannya selama 20 tahun, berujung dengan perceraian.⁶ Hanya dua tahun menjelang kemerdekaan, momen yang menjadi target segala yang

⁶ Biang karamnya bahtera rumah tangga Inggit Garnasih dengan Bung Karno adalah karena Inggit tidak bersedia dimadu ketika Bung Karno minta izin untuk menikahi Fatmawati, gadis yang pernah jadi anak angkatnya sewaktu Inggit hidup dalam pembuangan di Bengkulu. Setelah kejadian itu, 38 tahun Inggit dengan Fatmawati tidak pernah bertemu. Atas jasa Ali Sadikin kedua perempuan itu dipertemukan. Dengan menangis Ibu Fatmawati bersujud dan mencium kaki Ibu Inggit memohon maaf atas tindakannya dahulu menyakiti hati mengambil Bung karno dari sisi Ibu Inggit. Sambil memegag pundak Ibu fat, Ibu Inggit berkata: “Ibu maafkan semua kesalahanmu, dari dahulu sampai sekarang pun kamu masih tetap anak ibu. *Indung mah lautan hampura, ngan peupeujeuh ka hareup ulah sok nyiwit ka batur, ari urang sorangan embung diciwit, da geuning diciwit teh karasa nyeri*” (Hadi, 2000: 53).

dikorbankannya, Inggit Garnasih dikembalikan deh Bung Karno kepada keluarganya di Bandung dengan secarik kertas talak disertai perjanjian untuk memberikan jaminan hidup dan tunjangan, sebuah janji yang tak pernah kunjung ditunaikannya.⁷

Untuk mengakhiri tulisan ini, dan untuk lebih menyadari betapa besarnya jasa Inggit Garnasih, saya kutipkan lagi pernyataan "*If theory*" dari S.I Poeradisastra,

Inggitlah yang membesarkan hatinya, memberi dorongan, semangat dan harapan kepada Kusnonya sayang. Ialah yang menempa seorang pemimpin dari seorang romantikus pemimpi. Tanpa ditopang Inggit Garnasih Soekarno akan hilang bagi pergerakan nasional ketika ia dibuang ke Endes. Ia akan hancur secara jasmani atau menyerah kalah di dalam waktu singkat (Ramadhan K.H., 1981: ix).

⁷ Perjanjian Bung Karno adalah: 1) akan membelikan sebuah rumah dengan isinya dan pekarangannya di Bandung, 2) akan membayar utang yang jumlahnya f.6280,- secara mencicil, 3) akan member nafkah tiap bulan sebesar f.75,- 4) akan mengembalikan barang-barang milik Inggit yang ditinggalkan di Bengkulu (Nuryanti, 2007: 356).

Daftar Sumber:

- Adams, Cindy. 1966.
Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (terjemahan).
Jakarta: Gunung Agung.
- Dahm, Bernhard. 1988.
Sejarah Indonesia Abad Kedua Puluh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa
dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Giebels, Lambert. 2001.
Sukarno Biografi 1901 – 1950 (terjemahan). Jakarta: Grasindo.
- Hadi, Tito Asmara. 2000.
Fajar Yang Luka. Bandung: t.p.
- Im, Yang Tjoe. 2008.
Soekarno sebagai Manoesia. Jakarta: Gramedia.
- Martin, Lily. 1992.
Kisah Cinta Inggit dan Bung Karno. Jakarta: Pijar Fandra Gemilang.
- Nuryanti, Reni. 2007.
Perempuan dalam Hidup Sukarno. Yogyakarta; Ombak.
- Ramadhan K.H. 1981.
Kuantar ke Gerbang; Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno
Jakarta: Sinar Harapan.
- Soe, Tjen Marching. 2004.
“Sexual Transgression in the Autobiographies of Two Indonesian
Women”, *Intersections: Gender, History and Culture in the Asian
Context*, Issue 10, August 2004 dalam [http://intersections.anu.edu.au/
issue10/marching.html](http://intersections.anu.edu.au/issue10/marching.html); diakses tanggal 17 Desember 2008.
- Soetrisno, Mayon. 1986.
Cermin Kaca Soekarno. Jakarta: Duta Buku.
- Sunarto, Edi. 2008.
“Inggit Garnasih dan Batu Pipisan“, *Tribun Jabar*, Sabtu, 20 Desember,
No. 3156, Tahun IX, hal. 5.